

**INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MEMBENTUK KARAKTER
SISWA KELAS VIII SMPN 2 GUNUNG SARI KECAMATAN GUNUNG SARI
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

ALWI

11515A0001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2019

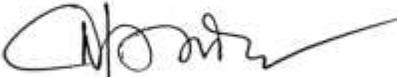
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MEMBENTUK KARAKTER
SISWA KELAS VIII SMPN 2 GUNUNG SARI KECAMATAN GUNUNG SARI
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal.....2019

Dosen Pembimbing I,


(Ahmad Afandi, SS.,M.Pd.)
NIDN. 0819038401

Dosen Pembimbing II,


(Rosada, M.Pd.)
NIDN. 0821028401

Menyetujui

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Ketua Program Studi**


(Rosada, M.Pd.)
NIDN. 08210284011

HALAMAN PENGESAHAN

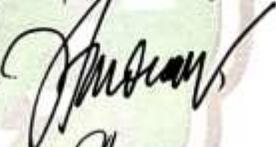
SKRIPSI

INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MEMBENTUK KARAKTER
SISWA KELAS VIII SMPN 2 GUNUNG SARI KECAMATAN GUNUNG
SARI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Skripsi atas nama Alwi telah dipertahankan di depan
dosen penguji Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal,.....2019

Dosen Penguji

1. Rosada, M.Pd (Ketua) ()
NIDN: 0821028401
2. IlmiawanMubin, M.Pd (Anggota) ()
NIDN: 0811108504
3. Dian Eka Mayasari, M.Pd (Anggota) ()
NIDN. 0830098802

Mengesahkan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN : 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Alwi
NIM : 11515A0001
Alamat : Kampung Arab, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat

Memang benar skripsi yang berjudul **Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gunungsari Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat** adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggungjawabkan termasuk bersedia meninggalkan keserjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 19 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan


NIM. 11515A0001

MOTTO

“pendidikan adalah paspor kita ke masa depan,
karena hari esok milik orang-orang yang
mempersiapkannya hari ini”

(Malcom X)



PERSEMBAHAN

1. Kepada Allah SWT yang senantiasa tak pernah bosan mendengar keluh kesah hambanya dalam menjalani hidup yang luar biasa berat ini, hingga sampai detik ini masih bisa berdiri kokoh atas nikmat dan karunia-Nya.
2. Kedua orangtua saya Umi (Rafdatul Uyun) dan Abi (Gasyim Alhinduan).Terimakasihatasketulusandalammemberikankasihsayang,pengorbanan,dandoayangtakkenalhenti,serta kakak dan adik – adik saya, Bahiya, Muhammad, Laila dan Abdul Kadir, terima kasih untuk doanya.
3. Kepada keluarga yang selalu mendoakan dan tidak lupa untuk Nafila Gustina, saya ucapkan sebesar-sebesarnya ucapan terima kasih untuk waktunya selama ini.
4. Sahabat pendidikan sejarah tahun 2015, Atun, Daniel, Dimas, Fini, Lita, Ririn, Rizal, dan Yuli, terima kasih atas persahabatannya selama ini.
5. Team KKN, Marina, Pini, Kis, Ningsih, Yuna, Nasrah, Zen, Resna, dan Yil terima kasih untuk kebersamaannya. Serta sahabat terbaik saya Ulfia Puspita.
6. Terakhir, untuk yang terbaik Nining Ferdiyanti, terimah kasih untuk suport dan waktunya yang selalu mau diculik untuk jalan bareng.
7. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak lupa penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk dan pertolongan-Nya sehingga proposal ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sesungguhnya dalam penulisan proposal ini sangat banyak mendapatkan bantuan dan saran serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih khususnya kepada:

1. Bapak Drs. H.Arsyad Gani,. M.Pd.,Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. IbuDr HjMaemunah, S.Pd M.H.,Selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Rosada, MP.d Selaku ketua prodi jurusan sejarah.
4. Bapak Ahmad Afandi, SS, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing Pertama.
5. Ibu Rosada, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing Kedua.
6. Ibu Sri Rahmawati, selaku guru IPS di SMPN 2 Gunungsari yang telah memberikan bimbingan dan bantuan dalam penelitian.
7. Peserta didik SMPN 2 Gunungsari yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.
8. Serta masih banyak lagi rekan-rekan dalam prodi sejarah yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan hal ini antara lain karena keterbatasan peneliti. Meskipun demikian, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu.

Mataram, Agustus 2019

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| SAMPUL JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3. Tujuan..... | 6 |
| 1.4. Manfaat..... | 7 |
| II. LANDASAN TEORI | 8 |
| 2.1. Pengertian Integrasi..... | 8 |
| 2.2. Pengertian Pendidikan Multikultural..... | 8 |
| 2.2.1. Pendidikan Multikultural..... | 8 |
| 2.3. Model Integrasi Multikultural Dalam Pendidikan..... | 12 |
| 2.3.1. Model Integrasi Fogarty..... | 12 |
| 2.3.2. Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS di SMP..... | 12 |
| 2.4. Mata Pelajaran IPS di SMP..... | 13 |
| 2.4.1. Pengertian Mata Pelajaran IPS..... | 13 |
| 2.4.2. Tujuan Mata Pelajaran IPS..... | 15 |

| | |
|---|-----------|
| 2.5. Pengertian Pendidikan Karakter | 16 |
| 2.6. Pembentukankarakter | 17 |
| 2.7. Aspek – aspek dalam Pendidikan Karakter dan Indikator PembentukanKarakter | 18 |
| 2.8. Penelitian Yang Relevan..... | 20 |
| 2.9. Kerangka Berfikir | 21 |
| III. METODE | 23 |
| 3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 23 |
| 3.2. Lokasi Penelitian | 24 |
| 3.3. Teknik Sampling..... | 24 |
| 3.4. Objek Penelitian | 25 |
| 3.5. Metode Pengumpulan Data | 25 |
| 3.5.1. Metode Wawancara | 25 |
| 3.5.2. Metode Observasi..... | 26 |
| 3.5.2.Metode Dokumentasi..... | 26 |
| 3.6. Analisis Data..... | 27 |
| 3.7. Keabsahan Data | 27 |
| IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 30 |
| 4.1. Hasil Penelitian..... | 30 |
| 4.1.1. Observasi Lingkungan Sekolah | 30 |
| 4.1.2. Visi dan Misi Sekolah SMPN 2 Gunungsari | 31 |
| 4.1.3. Sarana dan Prasarana..... | 32 |
| 4.1.4. Persepsi Guru Tentang Pendidikan Multikultural | 37 |
| 4.1.5. Perencanaan Pembelajaran IPS Yang Mengintegrasikan Peendidikan Multikultural Di SMPN 2 Gunungsari..... | 38 |
| 4.1.6. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Yang Mengintegrasikan Peendidikan Multikultural Di SMPN 2 Gunungsari | 40 |
| 4.1.7. Hasil Integrasi pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membentuk Karakter Siswa Di SMPN 2 Gunungsari | 47 |

| | |
|---|-----------|
| 4.2. Pembahasan | 50 |
| 4.2.1. Persepsi Guru Tentang Pendidikan Multikultural | 50 |
| 4.2.2. Perencanaan Pembelajaran IPS Yang Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural Di SMPN 2 Gunungsari..... | 52 |
| 4.2.3. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Yang Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural Di SMPN 2 Gunungsari..... | 53 |
| 4.2.4. Hasil Integrasi pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membentuk Karakter Siswa Di SMPN 2 Gunungsari | 56 |
| V. PENUTUP | 61 |
| 5.1. Kesimpulan | 61 |
| 5.2. Saran | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN - LAMPIRAN | |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam kepercayaan (Yaqin, 2005:3-4).

Kondisi multikulturalitas kebangsaan bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda, di satu sisi, ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif, tetapi, di sisi lain, manakala keanekaragaman tersebut tidak bisa dikelola dengan baik, ia bisa menjadi ledakan destruktif yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan (disintegrasi bangsa). Sebuah bangsa tidak akan berkembang apabila tingkat pluralitasnya kecil. Begitu pula dengan sebuah bangsa yang besar jumlah perbedaannya, akan menjadi kerdil apabila ditekan secara institusional. Bahkan, tindakan semacam itu akan merusak nilai-nilai yang ada dalam budaya itu sendiri. Akibatnya, perpecahan dan tindakan-tindakan yang mengarah kepada anarki menjadi sebuah sikap alternatif masyarakat ketika pengakuan identitas dirinya terhambat. (Mahfud, 2011, hlm. 80- 91)

Keberagaman kultur ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan separatisme, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikultural (Yaqin, 2005: 4).

Yaqin (2005:81) menyatakan sebagai negara yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika, sikap intoleran tidak akan terjadi apabila terjalin komitmen untuk saling

hidup rukun dan menghormati. Artinya fenomena tersebut menunjukkan bahwa penduduk Indonesia belum sepenuhnya memiliki wawasan yang luas tentang kebhinekaan di Indonesia, sehingga mudah memunculkan konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Indonesia telah memiliki banyak pengalaman terkait konflik kemajemukan, seperti kasus Tentena (RCTI, 28 Mei 2005), pemboman di pasar Tentena diduga ada kaitannya dengan sisa-sisa konflik sebelumnya. Antara dua kelompok agama yang berbeda atau ada pihak luar yang dengan sengaja menungganginya. Karena semenjak tahun 1999 daerah ini telah dilanda konflik antar agama yang berkepanjangan. Dewasa ini konflik horizontal telah membawa integritas keambang kritis adalah konflik antar Islam dan Kristen di Ambon. Konflik tersebut tidak saja merusak lingkungan fisik tetapi mempertajam perbedaan golongan social (golongan putih beragama Islam dan merah beragama Kristen dengan batas geografis yang jelas) pada akhirnya berimplikasi pada rusaknya karakter bangsa. Konflik sosial tidak jarang terjadi di lingkungan persekolahan, baik konflik antar pelajar sesama pelajar, guru dengan pelajar, dan sebagainya. Berbagai ketegangan yang terjadi menunjukkan terjadinya perubahan kebudayaan yang mengarah kepada terkikisnya karakter bangsa Indonesia itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas salah satu masalah yang dihadapi oleh Indonesia saat ini yaitu kesadaran terhadap kemajemukan masih belum terimplementasi dengan baik dalam semua bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan tidak terkecuali pendidikan. Oleh karna itu, perlu adanya upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah, masyarakat maupun aparat penegak hukum. Lembaga yang paling berperan dalam menangani masalah diatas adalah lembaga pendidikan.

Manajemen dalam dunia pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Usman,

2008:9). Jadi, manajemen dalam dunia pendidikan sangat diperlukan, karena bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan tujuan sekolah, yang mengacu kepada visi dan misi sekolah, dan dilakukan oleh manajer atau pimpinan sekolah dan tenaga kependidikan (Sagala, 2010 :55).

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu dengan melakukan pendidikan nilai-nilai multikultural untuk membentuk karakter pada siswa. Seperti yang tercantum di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi, pendidikan nilai-nilai multikultural untuk membentuk karakter pada siswa itu penting, karena untuk mewujudkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Yaqin (2005:5) menjelaskan bahwa pendidikan multikulturalisme menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa, seperti keragaman etnis, agama, gender, status sosial, dan bahasa. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran tetapi juga meningkatkan kedisiplinan mereka untuk selalu berperilaku toleransi, humanis, pluralis, dan demokratis.

Oleh karena itu nilai-nilai multikultural perlu ditanamkan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dapat mengambil peranan tersebut. Pendidikan IPS adalah program pendidikan yang membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dalam suasana kedamaian. Indikatornya, setelah peserta didik mempelajari IPS, akan

memiliki sejumlah kompetensi yaitu berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi dengan baik dan selalu berpikir positif terhadap orang lain (Saidiharjo, 2004).

Dapat disimpulkan pendidikan multikultural dapat diaplikasikan dalam pembelajaran IPS. Materi dalam pelajaran IPS dapat membantu siswa untuk mendapat pengetahuan mengenai kemajemukan. Pemahaman mengenai kemajemukan akan menuntun siswa untuk mengakui perbedaan yang ada disekitarnya dan pada akhirnya siswa mampu bersikap toleransi, pluralis, dan humanis.

Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural adalah SMPN 2 Gunungsari. Sekolah ini merupakan sekolah plural yang menerima peserta didik dengan beragam latar belakang. Peserta didik yang bersekolah di SMPN 2 Gunungsari terdiri dari agama islam dan hindu. Pembelajaran IPS yang ada di SMPN 2 Gunungsari dibarengi dengan di masukkannya nilai – nilai multikultural diharapkan mampu membentuk karakter siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang siswa. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda suku, agama, etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*). Sehingga nilai multikultural berfungsi untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep IPS dan nilai budaya lokal dari daerahnya untuk belajar bersama orang lain dalam satu komunitas.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

- 1.2.1. Bagaimana persepsi guru tentang pendidikan multikultural?
- 1.2.2. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan pendidikan multikultural di SMPN 2 Gunungsari ?

1.2.3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan pendidikan multikultural di SMPN 2 Gunungsari ?

1.2.4. Bagaimana hasil pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 2 Gunungsari ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

1.3.1. Untuk mengetahui persepsi guru tentang pendidikan multikultural

1.3.2. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan pendidikan multikultural di SMPN 2 Gunungsari

1.3.3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan pendidikan multikultural di SMPN 2 Gunungsari

1.3.4. Untuk mengetahui hasil pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 2 Gunungsari

1.4. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Secara teoritik dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi yang dapat menambah informasi

b. Bagi segenap civitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram khususnya mahasiswa Kependidikan Sejarah di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan sebagai bahan rujukan referensi untuk melakukan kajian lebih lanjut.

c. Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan dalam memperkaya wawasan tentang pendidikan multikultural.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan informasi untuk guru agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme.

b. Menambah wawasan bagi para praktisi bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi ke arah yang lebih baik dengan adanya pengintegrasian pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integration* yang memiliki arti pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Sedangkan jika dipandang dari segi politis, integrasi merupakan proses menyatukan berbagai kelompok sosial, aliran dan kekuatan – kekuatan lainnya dari seluruh wilayah tanah air untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sehat, dinamis, berkeadilan, sosial dan demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan menurut Horton (1996), integrasi adalah proses pengembangan masyarakat yang mana segenap kelompok ras dan etnik mampu berperan secara bersama – sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi.

2.2. Pengertian Pendidikan Multikultural

2.2.1 Pendidikan Multikultural

James Banks dikenal sebagai perintis pendidikan multikultural. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajarkan bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajari memahami semua jenis pengetahuan aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda (Banks, 1993). Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Siswa juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang diterima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing, mungkin saja interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandang pandangnya. Siswa harus dibiasakan menerima perbedaan.

Banks (2002) dalam Amirin (2012:2) menyatakan, “pendidikan multikultural merupakan suatu bidang studi dan disiplin terpadu yang tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kesempatan pendidikan yang sama bagi peserta didik dari kelompok rasial,

etnik, kelas sosial, budaya yang berbeda”. Pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa, baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Tilaar (2004:40) menjelaskan pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat dimana nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme terkandung di dalamnya. Selanjutnya menurut Yaqin (2005:5) menjelaskan bahwa pendidikan multikulturalisme menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa, seperti keragaman etnis, agama, gender, status sosial, dan bahasa. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka untuk selalu berperilaku toleransi, humanis, pluralis, dan demokratis.

Apapun definisi yang para pakar pendidikan kemukakan, bahwa kenyataan bangsa Indonesia terdiri banyak etnik, dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda-beda, etnik, bahasa, agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, sehingga tercapai sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya, dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata internasional.

Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka, dengan kata lain, dapat digambarkan melalui sebuah peribahasa “sambil menyelam minum air”. Artinya selain siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanistik dan pluralistik di sekolah atau di luar sekolah.

Hal ini senada dengan pernyataan Banks (2005) bahwa tujuan dari pendidikan keberagaman adalah mengakui adanya kesempatan yang sama bagi peserta didik dari berbagai golongan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan di sekolah. Dengan terbentuknya kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah maka akan terbentuk kelompok-kelompok yang berasal dari berbagai multi etnis dengan karakteristik masing-masing. Di pertegas oleh Suryana & Rusdiana (2015) tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Suryana & Rusdiana (2015) menambahkan bahwa siswa ditamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan menghargai keunikan sehingga ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah.

2.3. Model Integrasi Multikultural Dalam Pendidikan

2.3.1. Model Integrasi Fogarty

Menurut Fogarty (1991) terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented* (penggalan), (2) *connected* (keterhubungan), (3) *nest ed* (sarang), (4) *sequenced* (urutan/rangkaian), (5) *shared* (bagian), (6) *webb ed* (jaring labalaba), (7) *threaded* (galur/benang), (8) *integrated* (keterpadua), (9) *immersed* (celupan/terbenam), dan (10) *networked* (jaringan).

Mengacu pada sepuluh model yang sudah diutarakan di atas maka, model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model *integrated* (keterpaduan). Di

mana akan melihat dan mengkaji sistem pendidikan yang diterapkan serta bagaimana guru mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter siswa di SMPN 2 Gunungsari.

2.3.2. Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Di SMP

Menurut Fogarty (1991) model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu.

Mempertegas hal tersebut di atas Arifudin (2007) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah kurikulum. Pelajaran pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama kepada para siswa perlu diajari mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka di kemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pendidikan multikultural di sekolah termasuk sekolah menengah pertama pada saat ini belum atau tidak perlu menjadi satu mata pelajaran tersendiri namun, cukup mengintegrasikannya atau memadukan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada seluruh anak didik atau murid.

2.4. Mata Pelajaran IPS di SMP

2.4.1. Pengertian Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran terpadu karena IPSTERintegrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam

dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik atau tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang di masyarakat.

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Sapriya (2011:19) menjelaskan bahwa istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di Australia dan Amerika Serikat, sedangkan Soemantri (2004: 44) menjelaskan pendidikan IPS di sekolah merupakan suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Adanya mata pelajaran IPS di semua jenjang pendidikan menandai bahwa IPS sangat penting untuk dipelajari. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis sehingga dengan mempelajari IPS siswa menjadi tahu tentang kondisi sosial dan dapat menghadapi tantangan berat dalam kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perubahan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian mata pelajaran IPS tersebut, maka mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang terdiri dari perpaduan antara ilmu-ilmu sosial diantaranya sosiologi, geografi, sejarah, dan ekonomi, yang disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan dalam memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

2.4.2. Tujuan Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS memberikan siswa pengetahuan tentang kehidupan di masyarakat dan lingkungannya serta permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalamnya. Permasalahan-permasalahan yang terjadi antara lain masalah budaya, ekonomi, dan politik.

Siswa diberi mata pelajaran seperti ini karena mata pelajaran IPS mempunyai tujuan. Menurut Sapriya (2011: 12), tujuan pendidikan IPS ialah untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and value) yang dapat digun sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Menurut Supardi (2011: 186-187), tujuan mata pelajaran IPS adalah:

- 1) Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional;
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial;
- 3) Melatih belajar mandiri, di samping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif;
- 4) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan, dan keterampilan sosial;
- 5) Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain sehingga memiliki akhlak mulia;
- 6) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Sedangkan dalam Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tujuan pendidikan IPS yaitu menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktifitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas maka tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warganegara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, tidak

hanyamempersiapkansiswamenjadiwargayangbaikdalamlainkandenganmatapelajaranIPSi swadapatmenguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Adanya tujuan IPS tersebut maka matapelajaran IPS dapat digunakan sebagai bekal kemampuan siswa untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial.

2.5. Pengertian Pendidikan Karakter

Herliani (2010:1) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pengertian ini senada dengan Thomas Lickona diterjemahkan oleh Herliani (2010:1) bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

2.6. Aspek – aspek dalam Pendidikan Karakter dan Indikator Pembentukan Karakter

Dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dibutuhkannya suatu indikator tertentu sebagai bahan acuan pendidikan tersebut. Berikut 18 Indikator Pendidikan Karakter bangsa

oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa :

1. Religius ; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur ; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi ; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri
4. Disiplin ; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras ; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif ; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri ; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
9. Cinta Tanah Air ; Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
10. Menghargai Prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
11. Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

12. Peduli Lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
13. Demokratis ; Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
14. Semangat Kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
15. Bersahabat/ Komunikatif; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang
16. Cinta Damai; Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
17. Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan Pelaksanaan Pengalaman Lapangan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Gunungsari, maka ada beberapa aspek yang sangat berhubungan dengan perilaku sosial siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan nyata. Aspek-aspek ini merupakan hasil penyaringan dari aspek-aspek pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Aspek-aspek yang berkaitan erat dengan perilaku sosial siswa antara lain, demokratis, toleransi, dan peduli sosial.

2.7. Penelitian Yang Relevan

Beberapa peneliti terdahulu yang dapat dijadikan acuan, diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Karminah (2013) yang meneliti tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di SMA

Negeri 1 Ambarawa) Tahun Ajaran 2012/2013, merupakan penelitian dengan jenis penelitian yang digunakan studi kasus. Daya beda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Karminah adalah dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus penelitian di SMPN 2 Gunungsari dengan fokus pada pembentukan karakter melalui integrasi pendidikan multikultural pada pembelajaran IPS.

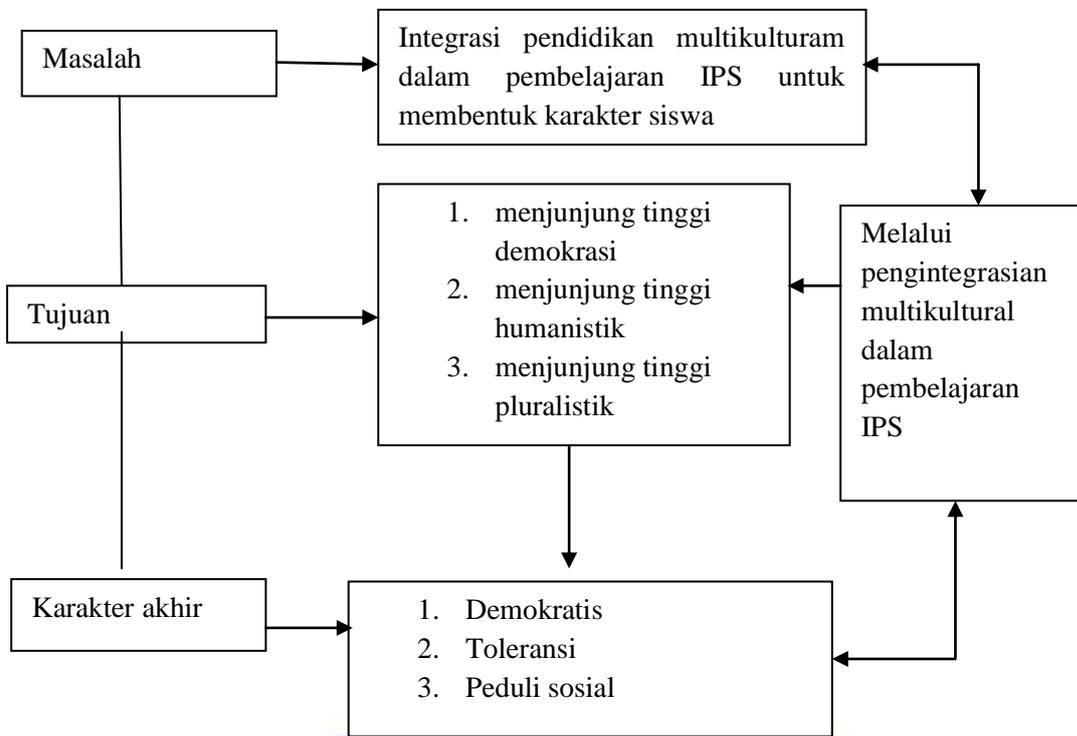
Kedua, yaitu “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang” yang di buat oleh Aditia Fradito pada 2012. Penelitian yang dilakukan oleh Aditia Fradito dengan penelitian ini sama – sama meneliti tentang pembentukan karakter. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural.

Ketiga, yaitu “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sains di MI Al Huda Yogyakarta” di tulis oleh Mila Silvy Arumsari Tahun 2014. Skripsi ini fokus kajiannya tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sains, sedangkan penelitian ini fokus kajiannya tentang upaya guru dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS.

2.9. Kerangka Berfikir

Mengacu pada kerangka berfikir di bawah ini maka, dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini peneliti mengamati penerapan pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter siswa. Tujuan dari penerapan ini siswa diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai demokrasi, nilai humanistik, dan pluralistik. Dimana semua nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Karakter akhir yang akan dimunculkan dari penerapan pendidikan multikultural ini adalah pencapaian karakter yang baik. Adapun karakter yang dapat dimunculkan dari pendidikan multikultural ini adalah sikap demokratis, toleransi, dan peduli sosial. Pencapaian karakter ini untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.



Bagan 1 : Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2013:3). Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode atau pendekatan studi kasus.

Menurut Sukmadinata (2010: 77) studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan sesuatu kasus. Sedangkan Arikunto (2010:185) mengungkapkan bahwa penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu.

Penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan tunggal terpancang, yaitu penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitiannya berupa variabel utama yang akan dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat peneliti sebelum masuk ke lapangan. Studi kasus terpancang merupakan suatu perangkat penting untuk memfokuskan suatu inkuiri pada studi kasus. Tunggal artinya hanya ada satu lokasi yang diteliti dalam penelitian ini yakni SMPN 2 Gunungsari. Sedang terpancang artinya hanya pada tujuan untuk mengetahui sejauh mana SMPN 2 Gunungsari menerapkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS.

3.2 Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian merupakan jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti (Sutopo, 2006). Lokasi dan waktu penelitian merupakan sumber data dan dianggap sebagai suatu populasi sehingga dapat diambil sebagai sampelnya. Penentuan lokasi sesuai dengan fokus yang ditentukan.

Pemilihan lokasi penelitian ini dengan maksud menemukan sumber data dari penelitian yaitu berlokasi di SMPN 2 Gunungsari, Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Alasan peneliti memilih SMPN 2 Gunungsari sebagai tempat penelitian karena sekolah SMPN 2 Gunungsari merupakan sekolah dengan peserta didik yang beragama islam dan hindu.

3.3. Teknik Sampling

Teknik sampling atau cuplikan merupakan bentuk khusus atau proses yang umum bagi pemusatan sumber data dalam penelitian yang mengarah pada seleksi informan. Cuplikan dalam penelitian kualitatif sering juga dinyatakan sebagai *internal sampling*. Dalam cuplikan yang bersifat internal, cuplikan diambil untuk mewakili informasinya bukan populasinya, dengan lengkapan dan kedalamannya yang tidak perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya (Sutopo, 2006). Tujuan sampling dalam penelitian kualitatif bukan memusatkan diri pada adanya perbedaan- perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Namun untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber (Moleong, 2013). Oleh sebab itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*). Dalam *purposive sampling*, peneliti dapat memilih informan dan lokasi untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang *problem riset* dan fenomena dalam penelitian tersebut (Creswell, 2015). Oleh karena itu, penentuan sampel dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPS dan beberapa siswa kelas VIII di SMPN 2 Gunungsari.

3.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pendidik mata pelajaran IPS dan peserta didik kelas VIII SMPN 2 Gunungsari. Pemilihan objek kelas VIII SMPN 2 Gunungsari dikarenakan dalam kelas terdapat peserta didik yang beragama islam dan hindu.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan, akurat dan dapat digunakan dengan tepat sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan dijelaskan di bawah ini.

3.5.1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, bertatap muka secara langsung. Wawancara dilakukan oleh pewawancara dan responden menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (Nazir, 2009:193). Wawancara menurut Sugiyono (2014:138), berdasarkan pelaksanaannya terdiri atas:

- a. Wawancara terstruktur, dalam melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan.
- b. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (terlampir).

3.5.2 Metode Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Pengamatan langsung merupakan cara pengambilan data menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2009:175). Observasi pada saat pembelajaran berlangsung bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran IPS.

3.5.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah, agenda rapat, notulen rapat dan sebagainya (Arikunto, 2010:158).

3.6. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data model Miles dan Huberman.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2010), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif.

Data yang dikumpulkan peneliti dari jenis data yang terkumpul kemudian di analisis. Teknik analisa data terdiri dari tiga pokok, yaitu 1) Reduksi data, 2) penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles dan Michael Huberman, 1992:16).

1. Reduksi data adalah proses penilaian data yang akan digunakan itu relevan atau tidak serta pengolahan data kasar langsung darilapangan
2. Penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi yang diperoleh sehingga dapat menarik kesimpulan
3. Penarikan kesimpulan dilaksanakan setelah proses klasifikasi dan penyajiandata.

3.7. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan bagian dari pembuktian terhadap yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh keabsahan data, maka teknik yang digunakan sebagai berikut.

Dalam penelitian ini triangulasi merupakan teknik untuk mengecek keabsahan data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi yang dipakai antaralain:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiono, 2013:174).

Cara yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Menggali informasi proses integrasi pendidikan multikultural dalam membangun karakter melalui siswa
- b. Menggali informasi proses integrasi pendidikan multikultural dalam membangun karakter melalui informasi guru.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi
- c. Membandingkan persepsi orang dengan pendapat atau pandangan orang lain.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi maksudnya adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugiono, 2003:174). Penggunaan bahan referensi sangat membantu peneliti dalam mengecek keabsahan data, karena dari referensi yang ada dijadikan pendukung dari observasi penelitian yang dilakukan peneliti.

